

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang sedang membangun dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, maju, aman dan sejahtera, memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan insan pembangunan yang berkualitas.

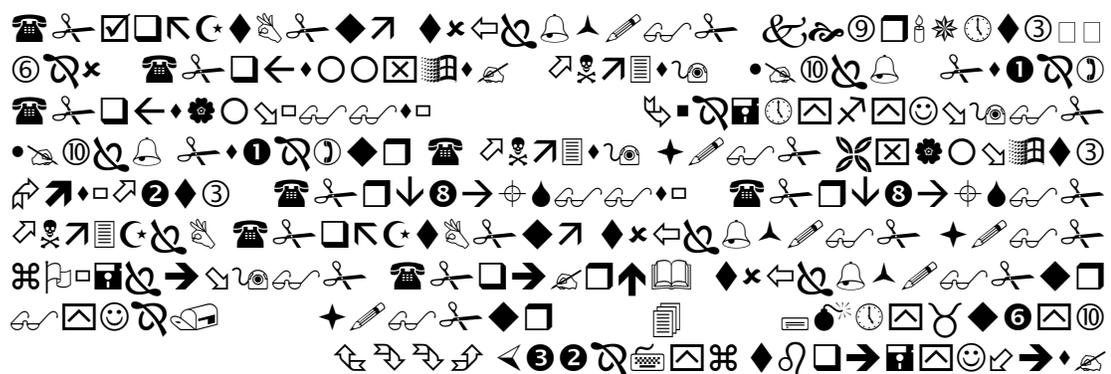
Upaya untuk mewujudkan cita-cita di atas, hanya akan tercapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pula. Lembaga pendidikan dituntut mampu menggunakan potensi, sarana dan prasarana secara efektif. Mutu pendidikan sangat bergantung kepada optimalisasi komponen utama pendidikan; guru (pendidik), kurikulum (materi pelajaran), sarana (peralatan dan dana) serta murid (peserta didik).¹

Melalui upaya metodis yang terarah dan terorganisir, lembaga pendidikan diharapkan mampu menyiapkan *out put* (lulusan) yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan dan terkait erat dengan kualitas lembaga, pendidik, peserta didik, ilmu (materi) yang diajarkan, metode, sarana dan prasarana, aktivitas penyelenggaraan, sasaran dan tujuan pendidikan.

¹Isnawi dan Nana Syaodeh S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), hal.112

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Tanggung jawab utama tentu terletak pada pemerintah, orang tua dan guru. Sebagai komponen pertama dan utama, guru memegang peranan dominan dalam pendidikan. Pada pundak seorang guru terletak tugas dan tanggung jawab yang berat dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan; mencerdaskan kehidupannya, mengembangkan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.²

Transformasi pengetahuan kepada orang lain dalam Islam merupakan pekerjaan mulia. Allah memposisikan pendidik (guru) pada tempat yang terhormat. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 :

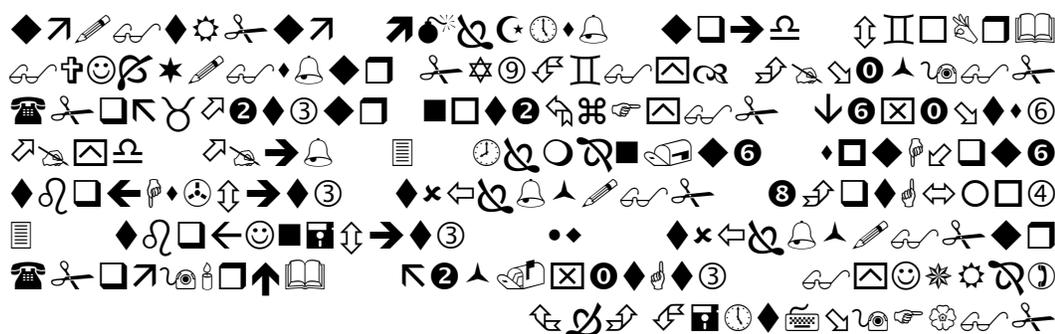


Islam memposisikan pendidik menempati kedudukan yang mulia dan terhormat. Dengan kepribadian yang mulia, pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74

Guru sekolah dasar, sebagaimana pendidik dalam lingkup pendidikan formal lainnya, memiliki peranan yang sangat penting.³ Mereka adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu hasil pendidikan berkait dengan kualitas pendidik. Oleh karena itu diperlukan keahlian mengelola pembelajaran yang berkualitas, strategi yang tepat, efektif dan efisien agar pembelajaran yang dilakukannya mampu mencapai hasil yang optimal.⁴

Guru yang memiliki keahlian metedis, tentu sangat berbeda dengan mereka yang tidak memiliki keahlian. Dalam hal ini Q.S Az-Zumar/039 : 9, menandakan :



Berdasarkan pemaknaan ayat di atas, dapat digambarkan bahwa tidaklah sama antara memiliki pengetahuan dan kemampuan. Guru yang mempunyai kemampuan dalam penggunaan strategi pembelajaran akan lebih mudah

³ Guru, sebagai pendidik bisa dibagi dalam perspektif kelembagaan yang tersimpul dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 53.

⁴ Ada empat komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan. *Pertama*, guru yang merupakan komponen utama dan utama; *kedua*, kurikulum (materi pelajaran); *ketiga*, sarana (dana dan peralatan; dan *keempat*, murid (peserta didik). Dalam pencapaian hasil belajar sekitar 70% terkait pada mutu dan kualitas guru. Lihat Isnawi dan Nana Syaodeh, *Op Cit*, hal. 113

mempraktekkan dan menyampaikan pesan dibanding dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan metodologis.

Rendahnya perolehan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Padang Kecamatan Bati-Bati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan indikasi rendahnya keaktifan siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran hanya cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa sangat diperlukan.

Penulis berasumsi bahwa penerapan metode kerja kelompok menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Kerja kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok kerja yang fleksibel sehingga berperan penting dalam menciptakan interaksi dan komunikasi aktif antar siswa, membangun keterampilan kerjasama dan kolaborasi, penyajian materi yang kreatif-inovatif, membangun nalar logis-ilmiah hingga tercapainya tujuan instruksional yang ditetapkan.

Guna mengkaji lebih mendalam tentang efektifitas kerja kelompok dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yang terarah pada peningkatan hasil belajar, penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang diangkat dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul : **"Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Kerja Kelompok**

Pada Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Padang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas berjalan monoton. Metode belajar yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*).
2. Masih rendahnya aktifitas dan kreatifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi antar siswa.
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran mampu membangun tumbuh kembangnya motivasi dan apresiasi siswa terhadap Pendidikan Agama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran PAI ?
2. Bagaimana aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok?

3. Apakah dengan kerja kelompok dapat memperbaiki dan meningkatkan aktifitas belajar siswa?
4. Bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran PAI ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Padang Kecamatan Bati-Bati perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi, apabila kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran juga tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan data bahwa tingkat kreatifitas siswa masih rendah. Untuk itu penelitian tindakan kelas dilakukan agar aktifitas siswa dapat ditingkatkan.

Rendahnya aktifitas belajar siswa ini tentunya harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Keadaan demikian tentunya ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, apalagi dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi yang mengisyaratkan pembelajaran harus dapat menumbuh kembangkan kreativitas dan semua potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat tercapai apabila kinerja, kreativitas dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan; guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan organisator.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Padang, sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran dengan kerja kelompok sebagai alternatif untuk dapat

meningkatkan aktifitas belajar. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa (student centered), pembelajaran bersifat variatif, tidak monoton akan meningkatkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar. Salah satu metode yang dapat dikembangkan adalah melalui kerja kelompok.

Guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran melalui kerja kelompok sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Padang sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat aktifitas belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁵

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), hal. 62.

- a. Rendahnya aktifitas belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan agama.
- b. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
- c. Model pembelajaran secara berkelompok akan mampu membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar. Mereka juga terbiasa untuk melakukan kolaborasi dan kerjasama sehingga tercipta suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif dan mencapai hasil yang optimal.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan, peningkatan proses pembelajaran, motivasi, kreativitas dan apresiasi siswa, khususnya materi yang kedelapan tentang "Kisah Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab". Penelitian ini terarah pada upaya untuk mengetahui apakah kerja kelompok dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja belajar siswa dengan metode kerja kelompok.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan desain dan penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok.
3. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kerja kelompok dalam memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.
4. Untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap penggunaan pembelajaran interaktif melalui kerja kelompok dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Signifikansi Penelitian

1. Proses pembelajaran dengan kerja kelompok diharapkan dapat memberikan pengalaman baru, meningkatkan motivasi, kreatifitas, kecintaan dan diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas dan hasil belajarnya. Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka menumbuh kembangkan segenap potensi dirinya, memberi penghargaan dan keyakinan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh siswa itu sendiri.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian diharapkan dapat memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa.
3. Melalui kemampuan mengaktifkan dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa, pembelajaran akan lebih menarik, bermakna,

menyenangkan, dan mempunyai daya tarik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pengalaman guru dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi diri atas kinerja dan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.